

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Tradisi

#### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut bahasa, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan yang serupa dengan budaya atau adat istiadat.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Di bawah ini akan di paparkan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:<sup>1</sup>

a) Soerjono Soekamto

Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

b) Hasan Hanafi

Tradisi ialah segala macam sesuatu yang di wariskan masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku di masa saat ini atau masa sekarang.

c) Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga

d) Shills (1981: 12)

Tradisi ialah sesuatu yang di wariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

e) Harpandi Dahri

Tradisi ialah sesuatu hal yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

---

<sup>1</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (2019): 96–97.

Dari beberapa pengertian tradisi yang telah di paparkan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah di wariskan oleh para pendahulu melalui garis vertikal atau turun temurun baik berupa prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Akan tetapi taradisi tersebut kemungkinan bisa berubah ataupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan situasi, kondisi seiring dengan perubahan zaman. Contohnya: nenek moyang kita dulu berprinsip bahwa “banyak anak banyak rezeki”. Kalimat tersebut tidak begitu masalah jika dikonotasikan pada era tersebut yang relatifnya penduduknya masih sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya maka semakin luas tanah untuk lahan pertaniannya, karena pada waktu itu belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas untuk lahan pertaniannya. Sedangkan konteks pada saat ini berbanding terbalik dengan yang dulu, saat ini penduduknya semakin banyak dan sertifikat tanah sudah ada maka tidak seenaknya memperluas lahan, sehingga prinsip “banyak anak banyak rezeki” sudah tidak relevan lagi jika di pakai pada saat ini.<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Menurut Piotr Sztompka dalam bukunya tradisi memiliki beberapa fungsi diantaranya:<sup>3</sup>

- a) Tradisi menyediakan cerita atau cuplikan warisan dari nenek moyang yang dapat dipandang manfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun waktu kedepan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan mereka pondasi yang sudah siap sebagai pembentukan di dunia mereka.
- b) Mampu memberikan pernyataan sah kepada pandangan hidup mereka, keyakinan dan aturan yang sudah ada.

---

<sup>2</sup> Rofiq, 97.

<sup>3</sup> “*Sosiologi Perubahan Sosial* (Piötr Sztompka) (z-Lib.Org).Pdf,” n.d.,

- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas mendasar terhadap bangsa, komunitas maupun kelompok.
- d) Menolong dalam menyediakan tempat dari keluh kesah, ketidakpuasan ataupun kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang notabennya mengesankan pada masa lalu yang lebih bahagia menyediakan energi kebanggaan bila masyarakat berada dalam kondisi yang krisis.

### 3. Macam-Macam Tradisi

Sebagaimana yang dikutip oleh Ulfa Yuliana dalam skripsinya konsep tradisi di bagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tradisi besar yaitu sebuah tradisi yang berasal dari diri mereka sendiri yang mana mereka senang berpikir dan dengan sendirinya mencakup kelompok orang yang relative sedikit. Misalnya, tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, maupun kaum terpelajar.
- b) Tradisi kecil, yaitu sebuah tradisi yang berasal dari kebanyakan orang yang mana mereka tidak memikirkan secara lebih dalam pada suatu tradisi yang mereka punya. Tradisi tersebut mayoritas dapat diterima dari dulu dengan apa adanya sehingga tidak pernah diteliti ataupun di saring pengembangannya.

Berdasarkan tinjauan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mempunyai dua macam, tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi besar contohnya tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar. Biasanya tradisi ini ditanamkan dengan penuh kesadaran melalui wacana intelektual dan tertulis, sedangkan sebagian besar tradisi masyarakat termasuk dalam kategori tradisi kecil, yang mana tradisi tersebut mereka terima dari orang dulu secara apa adanya tanpa mereka harus melakukan penyaringan baik asal usul maupun dalam sudut pandang masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ulfa Yuliana, “*Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah*,” IAIN Kudus, 2022, 12–13.

#### 4. Jenis-Jenis Tradisi

Diantara tradisi yang sudah berkembang di masyarakat diklasifikasikan menjadi dua jenis:<sup>5</sup>

##### a) Tradisi Ritual Agama

Di masyarakat Indonesia terdapat keberagaman ritual keagamaan yang dijalani dan di lestarikan pada masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk dan cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda terhadap masyarakat satu dengan yang lainnya sesuai kepentingan dari mereka. Perbedaan ini dipengaruhi oleh adanya adat, lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Seperti halnya tradisi buka luwur yang dilaksanakan setiap syura di maqom sunan Kudus, tradisi muludan yang mana memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan masih banyak tradisi ritual keagamaan yang lainnya.

##### b) Tradisi Ritual Budaya

Kelompok masyarakat Indonesia memiliki banyak ritual budaya antar mereka yang mana hal tersebut menjadi kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Contohnya ada sebuah tradisi yang dimiliki orang Jawa berupa upacara Tingkeban atau bisa disebut dengan mitoni. Tradisi ini dilakukan setiap bulan ketujuh kehamilan. Ada juga tradisi *Pelet Betteng* (Adat kehamilan masyarakat Madura) yang mana tradisi tersebut dilakukan dengan cara pembacaan do'a-do'a dan sedekah, ketika seorang wanita mengandung empat bulan (*ngupati*) atau tujuh bulan (mitoni). Upacara tersebut biasanya dibacakan surat Yusuf, Muhammad, Maryam dengan niat tabarukan (*ngalap berkah*) dari kisah-kisah yang diceritakan ayat tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ardiyansah, "*Tradisi Dalam Al-Qur'an*," (PTIQ) Jakarta, 2018, 18–19.

<sup>6</sup> Buhori Buhori, "*Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 236.

## 5. Tradisi dalam Pandangan Islam

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi aspek moralitas dan membawa ke arah yang lebih baik akan menemui sebuah tradisi yang telah berkembang yang mana tradisi tersebut diwariskan oleh orang-orang yang hidim di zaman dulu. Bagaiman Islam merespon sebuah tradisi, ini bisa di lihat dalam jurnal Bukhori bahwa ajaran Islam tidak mengharamkan orang-orang Islam berbudaya atau ber adat istiadat sesuai dengan budayanya, karena hal tersebut merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi perlu di garis bawahi bahwa Islam tidak melarang pemeluknya bertradisi selama tradisi tersebut itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam yang telah ditetapkan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”<sup>7</sup>

Menurut Abu J'afar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sebagaimana yang dikutip Ardiansyah dalam tesisnya bahwa kata العرف (Adat) dalam bahasa Arab di sebut المعرف. Kata العرف adalah bentuk mashdar yang artinya sama dengan kata المعرف. Jika makna العرف adalah المعرف maka makna المعرف adalah menyambungkan silaturahmi terhadap orang yang memutusnya, memberikan sesuatu kepada orang yang enggan memberi. Allah SWT tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh karena itu dari makna ayat tersebut “Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya hamba-hamba-Nya melaksanakan المعرف secara keseluruhan, bukan hanya sebatas bagian maknanya.

---

<sup>7</sup>Terjemah Qur'an Kemenag.

## B. Kajian QS. YŪNUS

### 1. QS. YŪnus Ayat 81-82

QS. YŪnus adalah surat kesepuluh di dalam mushaf. Surat tersebut menurut susunan yang umum dari jumbuh ayatnya 109 dan 111 menurut susunan Syam.<sup>8</sup> Surat ini diturunkan di Mekah seperti halnya pendapat bagian terbesar dari ulama-ulama tafsir. QS. YŪnus diturunkan setelah surat Al-Israa' dan sebelum QS. Hūd. Berikut QS. YŪnus ayat 81-82:

فَلَمَّا الْقَوَا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “81. Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah SWT akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah SWT tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan.82. Allah SWT akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya.”<sup>9</sup>

### 2. Penafsiran QS. YŪnus Ayat 81-82 Menurut Para Mufasir

#### a) Menurut Prof. Dr. Hamka

Dalam menjelaskan ayat 81 beliau memulai sebuah kronologi peristiwa yang terjadi semasa Nabi Musa. Beliau menjelaskan ada kaitan antara QS. YŪnus ayat 81 dengan QS. Al-A'raaf dan QS Taha, yang mana kedua surat tersebut akan lebih menjelaskan lebih

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, TaSAWuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi)*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 337.

<sup>9</sup>Terjemah Qur'an Kemenag.

jelas lagi tentang kandungan ayat 81. Karena ayat 81 terjadi peristiwa soal-jawab antara Nabi Musa dan ahli-ahli sihir. Dimulai dengan ahli sihir bertanya kepada Nabi Musa “Apakah kami memulai dahulu atau engkau (Musa), lalu Nabi Musa menjawab “ Kalianlah lebih dahulu memperlihatkan sihir kalian.” Maka ahli sihirpun menyetujui anggapan Musa, karena mereka yang lebih dahulu melemparkan tongkat-tongkat dan juga tali-tali mereka, dan semuanya kelihatan seperti bergerak-gerak, seperti menjalar-jalar.<sup>10</sup>

*“Maka tatkala telah mereka pertunjukkan”*

(Pangkalan ayat 81)

Setelah tali-temali dan tongkat-menongkat itu mereka lemparkan ke tanah, tali dan tongkat tersebut kelihatan seperti menjalar-jalar dan banyak orang terpukau melihatnya, *“Berkatalah Musa: Apa sihir yang telah kamu datangkan itu, sesungguhnya Allah SWT telah mendatangkannya.”* Nabi Musa menegaskan bahwa semua itu merupakan sihir, yang mana tukang sihir tidak akan memperoleh kemenangan ketika mereka bertemu dengan kebenaran. Sihir tersebut akan dibatalkan, dipatahkan, bahkan dibongkar rahasia kepalsuannya oleh Allah SWT Swt.

Beliau (Prof Dr. Hamka) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa bahwa dijelaskan di surat-surat lainnya, seperti Al-A'raf, Taha, Asy-Syu'ara dan lain-lain bahwa Musa diperintahkan oleh Allah SWT agar melemparkan tongkatnya. Lalu tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular besar. Kemudian perhatian orang-orang yang mana tadinya memperhatikan tongkat dan tali yang bergerak menyerupai ular, akan tetapi bukan ular, beralih kepada tongkat yang benar-benar menjalar menjadi ular besar. Ada beberapa tafsir yang menyebutkan bahwa tali dan tongkat tukang sihir tersebut ditelan semua oleh tongkat ular Nabi Musa, kemudian setelah semua ditelan, ular tersebut berubah

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, TaSAWuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi)*, 480.

lagi menjadi sebuah tongkat. Akan tetapi penafsiran ini kurang tepat, maka atas peralihan orang-orang kepada tali dan tongkat tukang sihir kepada tongkat Nabi Musa yang benar-benar menjelma menjadi ular, itu saja sudah bisa menelan segala sihir tukang-tukang sihir, karena itulah datang ujung ayat,

*“Sesungguhnya Allah SWT tidaklah akan memperbaiki amal orang-orang yang merusak,”*  
(Ujung ayat 81)

Ujung ayat tersebut merupakan pokok yang umum dan jelas yang mengindikasikan Sunnah Allah SWT, yang mana ketika sesuatu yang benar berhadapan ataupun bertentangan dengan yang batil, maka kepaluan yang batil mesti terbuka.

Ini bisa dijadikan kaidah umum dari Allah SWT. Analoginya seperti ini, ketika percetakan dunia sering kali menyaksikan percobaan manusia hendak memaksa suatu pendirian yang salah maupun berakibat merusak, agar diterima di masyarakat. Merekapun tahu bahwa dirinya bermaksud merusak, maka mereka mempengaruhi, memesonakan, memukau masyarakat dengan susun kata-kata, agar yang sepintas terlihat benar adanya, akan tetapi bila dipikirkan panjang dan dalam, ternyata salah. Ketika sesuatu yang salah atau tidak benar disuruh mengatakan yang benar maka kian lama hal tersebut akan muncul pertentangan di antara tidak benar dan yang benar dengan kenyataan. Lama-lama orang akan mencapai titik kebosanan. Bosan karena semua yang diperkatakan tidak benar hingga kebosanan itu kian menjalar, yang memaksakan dengan tidak sadar, akhirnya tinggal seorang diri. Maka ketika masanya jatuh, tidak ada kekuatan yang dapat bisa menahan.<sup>11</sup>

*“Dan dibenarkanlah oleh Allah SWT barang yang benar, dengan kalimat-kalimat-Nya.”*  
(Pangkalan ayat 82)

---

<sup>11</sup>Hamka, 481.



Adapun yang merusak, batil, dan juga tidak menurut ukuran kebenaran, maka orang pun akan merasa bosan. Ini bisa dilihat sebagaimana kisah Fir'aun ini, yang terlebih dahulu bosan dengan sihirnya adalah tukang-tukang sihir itu sendiri. Merekapun insaf bahwa yang mereka tegakan dan juga pertahankan selama ini merupakan sesuatu yang tidak benar, hal tersebut merupakan sihir agar menipu orang. Pada akhirnya mereka berjumpa dengan kebenaran yang nyata. Oleh karena itu mereka tidak bisa lagi dipesona oleh propaganda kebenaran fir'aun. Pada akhirnya mereka terus terang di depan banyak orang mendeklarasikan bahwa mulai hari itu mereka mengakui kebenaran hanya milik Allah SWT dan Rasul-Nya. Lantaran hal tersebut mereka di siksa dan juga dihukum sangat kejam. Tangan kanan dipotong bersama kaki kiri, kemudian disalibkan dan dibunuh. Akan tetapi sikap mereka tidak membangkang, mereka bersedia menerima hal itu, mereka rela, karena mereka merasa telah menemui kebenaran.<sup>12</sup> Atas kehendak Allah SWT apa yang semestinya batil akan terungkap dengan kebenaran-Nya.

*“walaupun benci orang-orang durhaka”*

(Ujung Ayat 82)

Bahwa kebenaran telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan juga kebenaran tidak akan tergeser dengan kekuatan sihir. Kebenaran ialah suatu hal yang hati dapat menerimanya dan juga tipuan tidak akan bisa membelokkannya. Hal tersebut bisa dilihat ketika Fir'aun kalah dalam pertandingan antara yang hak dan yang batil. Dia (Fir'aun) mampu berkuasa membunuh suruhannya yaitu tukang-tukang sihir, akan tetapi dia lupa yang dihukum sendiri tidak kalah, melainkan mereka menang. Mereka merasakan puas karena mati jadi kurban kebenaran, justru yang tidak puas adalah hati mala'ihî (pemuka-pemukanya Fir'aun) tadi.

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, TaSAWuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi)*, 481.

Mereka sudah tahu bahwa Nabi Musa berada dipihak yang benar akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan diri dari jalan yang salah yang mereka tempuh selama ini. Mereka merupakan golongan-golongan yang durhaka, beserta dengan fir'aunnya.<sup>13</sup>

b) Menurut Prof. M. Quraish Shihab

Beliau menjelaskan bahwa ayat ini secara khusus menggambarkan sikap Fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa. Ia bermaksud meneguhkan tuduhan bahwa Nabi Musa adalah penyihir, serta mukjizat beliau adalah sihir. Untuk tujuan itu, ayat ini menjelaskan bahwa disamping Fir'aun menuduh Nabi Musa sebagai seorang yang ingin mencari kekuasaan, Fir'aun juga berbicara kepada pemuka kaumnya, "Kumpulkan semua ahli-ahli sihir yang sangat pandai kepadaku, supaya mereka menghadapi Musa yang penyihir ini." Akhirnya atas perintah Fir'aun pemuka kaumnya segera melaksanakan perintahnya, dan dalam waktu yang relative singkat penyihir dari berbagai penjuru Mesir berkumpul dan bertemu dengan Nabi Musa lalu mereka berkata "Hai Musa, bisakah kau lempar terlebih dahulu ataupun dari kami yang menjadi pelempar pertama." Kemudian Musa berkata kepada mereka sambil menantang "Lemparkanlah terlebih dahulu semua yang engkau hendak lemparkan."<sup>14</sup>

Ketika mereka melemparkan tongkat dan tali mereka, serta merta semua terlihat seakan-akan ular yang bergerak, Musapun berkata "Apa yang kau lakukan dan datangkan itu, itulah sihir, bukan yang saya lakukan sebagaimana yang kau tuduhkan, sesungguhnya Allah SWT segera memperlihatkan ketidakbenaran semua ini karena sesungguhnya telah menjadi sunatullah dan kebiasaan-Nya yang berlaku bahwa Allah SWT tidak akan memperbaiki dan akan membiarkannya secara berlangsung, juga tidak merestui

---

<sup>13</sup>Hamka, 481–82.

<sup>14</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keseraiasan Al-Qur'an)*, vol. 15 vol, Cetakan I (Jakarta: Lentera hati, 2002), 135.

hal itu sehingga pada akhirnya semua akan gagal mencapai tujuan pekerjaan para pembuat kerusakan. Dan Allah SWT akan mengokohkan juga memantapkan kebenaran melalui ketetapan-Nya, meskipun para pendurhaka tidak menyukainya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini tidak begitu merinci kisah Nabi Musa as dengan para penyihir sebagaimana rincian yang telah disebutkan dalam QS. Al-A'raf. Karena hal tersebut agaknya berbeda dengan tujuan yang disana (QS. Al-A'raf). Hal ini tujuannya adalah sebagai pembuktian sikap pembangkangan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Rasul Allah SWT serta bagaimana Allah SWT membela kaum-Nya yang lemah. Di samping itu agar menjadi pelipur lara Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau juga menghadapi kedurhakaan kaum Musyrikin Mekah sekaligus peringatan bagi mereka yang menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai penyihir dan Al-Qur'an sebagai sihir.

Disini juga dipahami bahwa mengapa kisah nabi Musa as dan kaumnya diserupakan dengan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW menghadapi kaum Musyrikin, yang mana pengikut keduanya sama-sama dari kaum lemah dan pembela utama beliau adalah para pemuda.

Keberagaman pendapat ulama atas maksud firman-Nya:

(مَا جِئْتُمْ بِهِ سِحْرٌ) *ma ji'tukum bihi sihr.*

Beberapa ulama memahami selain makna yang disampaikan sebagai pertanyaan dengan maksud penghinaan. Seakan-akan penggalan ayat ini menunjukan pertanyaan yang mengandung pelecehan yaitu: "Apa yang engkau datangkan ini? Apakah ini sihir? Atau dengan ungkapan "Apakah itu sihir?", ada juga yang memahami penggalan ayat tersebut dalam arti: "Yang engkau datangkan ini apakah itu sihir?"<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Shihab, 15 vol:136.

## C. Teori *Living Qur'an*

### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Menurut Sahiron Syamsuddin sebagaimana yang dikutip oleh Didi Junaedi *living qur'an* ditinjau dari segi bahasa merupakan susuna dua kata yang digabung menjadi satu yaitu *living* dan *qur'an*, yang mana makna *living* berarti “hidup” dan *qur'an* berarti kitab suci umat Islam, yang mana keduanya memiliki makna yang kontradiktif. Secara sederhana *living qur'an* merupakan “(teks) Al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat”.<sup>16</sup>

Menurut Prof Abdul Mustaqim dalam bukunya *living qur'an* terjadi karena adanya proses interaksi ataupun model “pembacaan” yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: bagaimana cara berpikir mereka, kognisi sosial, maupun konteks yang mengitari kehidupan mereka. Adapun bentuk maupun model pembacaan maupun resepsi terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dilingkup masyarakat inilah yang dinamakan *living qur'an*.<sup>17</sup>

Heddy Shri Ahisma-Putra menggolongkan pemaknaan terhadap *living qur'an* menjadi tiga kategori sebagaimana yang dikutip oleh Didi Junaedi dalam jurnalnya, diantaranya:

Pertama, *living qur'an* dimaknai sebagai sosok Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal ini berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Siti Aisyah yang merupakan istrinya Nabi. Beliau ketika ditanya bagaimana tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah “Al-Qur'an yang hidup (*living qur'an*)”.

Kedua, *living qur'an* juga bisa dimaknai terhadap kelompok masyarakat yang hidupnya tidak bisa lepas dari Al-Quran sebagai tendensi bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, yang mana mereka

---

<sup>16</sup>Junaedi, “*Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*,” 172.

<sup>17</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 91–92.

hidup mengikuti semua yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Al-Qur'an, sehingga hal ini seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an sebagai manifestasi di kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ucapan tersebut juga bisa dimaknai bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, akan tetapi "sebuah kitab yang hidup", yang mana kehadiran Al-Quran begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam dari segi perwujudannya, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>18</sup>

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *living qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam lingkup studi Al-Qur'an yang meneliti dialetika antara Al-Qur'an dengan kondisi realita sosial dalam masyarakat. Praktek-praktek pada lingkup masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari mereka juga dinamakan *living qur'an*.

## 2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Dewasa ini beberapa kajian tentang *living qur'an* telah banyak menunjukan esensinya, nyatanya banyak lembaga perguruan tinggi yang meluncurkan karya studinya yang bertendesi pada kajian *living qur'an*, bahkan *living Qur'an* pun menjadi salah satu metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir.

Ini dibuktikan bahwa kajian di bidang *living qur'an* banyak memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan objek kajian Al-Qur'an, yang mana selama ini makna tafsir hanya dipahami berupa teks saja, maka sebenarnya makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam lingkup sosial mereka, yang mana Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi mereka. Hal ini dalam istilah Al-Qur'an disebut *tilawah*, yakni pembacaan yang cenderung kepada pengalaman maupun *qiroah*, yakni pembacaan yang cenderung kepada pemahaman.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an," 172-73.

<sup>19</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 94.

Selain itu, kajian *living qur'an* juga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah maupun pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka dapat mengapresiasi kehadiran Al-Qur'an secara maksimal. Sebagai contoh, apabila terdapat fenomena resepsi Al-Qur'an di masyarakat yang mana menjadikan segelintir ayat Al-Qur'an sebagai jimat maupun jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, namun realitanya mereka kurang memahami pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an, maka hal itu dapat diluruskan dengan cara mengajak dan mengajarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai hidayah mereka. Dengan begitu cara pandang "etik" mereka dapat diluruskan menuju cara pandang yang lebih akademik, misalnya mengenalkan tafsir kepadanya. Maka dari itu yang mulanya masyarakat memandang Al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar Al-Qur'an dijadikan sebagai "ideologi transformatif" sebagai kemajuan peradaban.<sup>20</sup>

Tak hanya itu, kajian *living qur'an* mampu memberikan paradigma baru untuk pengembangan kajian Al-Qur'an pada era kontemporer, sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya bertendensi pada wilayah teks saja. Pada wilayah kajian *living qur'an* mampu memberikan banyak apresiasi dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>21</sup> Dan hal ini juga bisa mendekatkan kitab suci mereka di kehidupan mereka.

## **D. Kajian Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel maupun asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki banyak makna, diantaranya adalah madrasah tempat mempelajari agama Islam, sekarang lebih dikenal dengan istilah Pondok Pesantren. Sedangkan makna Pesantren berasal dari kata santri, yang bisa diartikan tempat santri. Sedangkan kata santri berasal dari kata

---

<sup>20</sup>Mustaqim, 95.

<sup>21</sup>Mustaqim, 96.

*cantrik* (bahasa Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti dan mematuhi guru.<sup>22</sup>

Pondok Pesantren merupakan sebuah wadah bagi semua kalangan yang ingin mendalami sebuah studi yang berbasis Islam. Mereka belajar sekaligus bertempat tinggal di sana dalam kurun waktu yang begitu lama guna memahami dan mendalami ilmu agama. Umumnya sebuah pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang mana peran beliau sangat berpengaruh dalam lingkup Pondok Pesantren. Untuk mengatur kehidupan Pondok Pesantren, kiai biasanya menunjuk seorang santri senior supaya mengatur dan membantu kiai dalam mengelola pesantren, baik dalam bidang struktural, keamanan, maupun pembinaan terhadap santri baru. Pendidikan pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunah Rasul.

Pondok Pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan agama yang memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi Pondok Pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang kian berkembang. Sementara itu, Pesantren sebagai suatu komunitas dapat berperan menjadi penggerak sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena Pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

## **2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan**

Sebagaimana pemaparan yang disampaikan diatas bahwa secara garis besar Pondok Pesantren berfungsi sebagai wadah bagi semua kalangan guna memperdalam ilmu agama, yang mana mereka terus didididik lebih mendalam ilmu agama Islam.

Pondok Pesantren awal mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah namun pada tahap berikutnya Pondok Pesanten menjadi lembaga pendidikan dikarenakan

---

<sup>22</sup>Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS) 28 (2019): 45.

berdakwah melalui jalur pendidikan dirasa cukup efisien.<sup>23</sup> Maka dari itu dewasa ini banyak lembaga pesantren yang berdiri dan banyak juga santri yang memperdalam ilmu agama agar kelak estafet keilmuan mereka bisa terus berlangsung ketika mereka pulang ke kampung halamannya.

Dalam segi metode pengajaran, metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren ialah menggunakan sistem bandongan. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kisah-kisah yang berkaitan dengan pembahasan dilain kitab yang dikaji. Dan setiap santri memperhatikan catatannya serta menyesuaikan makna dan juga mendengarkan penjelasan yang disampaikan kyainya. Tak hanya itu dalam sistem pesantren ada juga metode sorogan yang mana sistem ini diberikan kepada santri baru guna melatih pembacaan mereka dan memahami makna di dalam kitab tersebut.<sup>24</sup>

### 3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki unsur yang terdiri dari kiai, santri, masjid atau tempat sholat, kitab kuning, dan asrama.

#### a. Kiai

Kiai atau pengasuh Pondok Pesantren adalah elemen yang sangat penting bagi suatu Pondok Pesantren, yang mana sosok kiai ini berkiprah penting dan sangat berpengaruh, memiliki jiwa kharismatik, dan juga berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat dalam lingkup Pondok Pesantren. Selain itu peran kiai sebagai pemimpin maupun penggagas dan juga pendiri Pondok Pesantren tersebut, dengan demikian peran kiai sangat penting dalam perkembangan Pondok Pesantren.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Oktari and Kosasih, 45.

<sup>24</sup>Tatang Hidayat and dkk, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2018): 464.

<sup>25</sup>B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren (Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya)," *Lentera Pendidikan* 16 (2013): 207.



Pandangan masyarakat mengenai kiai adalah mereka yang paham ilmu agama dibandingkan orang-orang biasanya dan umumnya kiai mampu memimpin lembaga yang didirikannya serta mampu memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Predikat seorang kiai bukan diperoleh dari sekolah akan tetapi seseorang bisa dikatakan kiai bilamana mereka memiliki *value* (nilai) pada dirinya berupa kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Maka atas dasar tersebut masyarakat memberi penghormatan kepada seseorang tersebut dengan sebutan kiai.

Sebagaimana yang dikutip (B. Marjani Alwi) kiai diposisikan sebagai *top leader* bagi santrinya dalam segala aspeknya. Oleh karena itu semua bentuk kebijakan yang diberlakukan di pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

#### **b. Santri**

Istilah santri biasanya disandang terhadap orang yang menempuh jalur pendidikan di Pondok Pesantren. Santri adalah siswa atau murid dan salah satu elemen yang penting di lembaga pesantren.

Sebagaimana yang dikutip (B. Marjani Alwi) dalam jurnalnya santri dibagi menjadi dua kategori yaitu:

##### **1. Santri Mukim**

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat dan menetap di Pondok Pesantren dalam kurun waktu yang relatif lama. Santri mukim yang lama tinggal (santri senior) di pesantren akan diberikan tanggung jawab dalam mengurus pesantren setiap harinya. Tak hanya itu mereka diharapkan membina santri yang datang belakangan serta mengajari tentang kitab yang akan mereka pelajari.

##### **2. Santri Kalong**

Berbeda dengan santri mukim, santri kalong berasal dari desa disekitar pesantren dan tidak menetap tinggal di pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang di setiap harinya ke

tempat tinggal mereka masing-masing ketika kegiatan pondok atau aktivitas belajar sudah berakhir.

### c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren, yang mana masjid ini menjadi tempat peribadatan orang Islam. Masjid ini menjadi unsur pokok yang kedua dari pesantren, disamping fungsi masjid sebagai tempat melaksanakan sholat berjamaah setiap harinya, masjid juga bisa menjadi tempat pembelajaran setiap santri. Ada sebagian pesantren juga yang memfungsikan masjid sebagai amalan-amalan yang berkaitan dengan kehidupan tarekat dan sufi.<sup>26</sup>

### d. Kitab-Kitab Islam Klasik

Dalam mempelajari dan mendalami kajian Islam, seseorang ataupun lembaga tidak bisa lepas dari yang namanya kitab, yang mana kitab tersebut menjadi acuan guna menggali ilmu-ilmu yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana pendapat Suryadi yang dikutip Tatang Hidayat dkk dalam jurnalnya bahwa pendidikan Islam dalam tataran keilmuan tidak akan terlepas dari kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa arab (kitab). Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dituangkan dalam bentuk bahasa Arab, begitu pula buku-buku pendidikan Islam yang dituangkan dalam bentuk bahasa Arab. Sederhananya, ketika kita ingin mengkaji pengetahuan tentang Islam maka peranan kitab tidak bisa diabaikan.

### e. Asrama

Selain menjadi tempat tinggal para santri, ada beberapa alasan yang menjadikan pesantren menyediakan asrama bagi para santri, diantaranya:

*Pertama*, kepiawaian seorang kyai dan kedalaman memahami pengetahuan Islam menarik santri-santri yang jauh. Agar mereka dapat menggali ilmu kepada kiai dengan waktu yang teratur dan dalam waktu yang lama, maka dari itu santri harus

---

<sup>26</sup>Hidayat and dkk, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," 465.

meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat lingkup kiai.

*Kedua*, hampir seluruh pesantren keberadaannya dilingkup desa-desa, yang mana desa tersebut tidak bisa menampung santri-santri yang cukup banyak.

*Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiaiinya seperti orang tuanya sendiri, sedangkan kiai menganggap seorang santri sebagai titipan dari Allah SWT yang harus senantiasa dibimbing dan dilindungi ke arah yang lebih baik. Atas dasar tersebut, sikap timbal balik ini menumbuhkan keakraban dan kebutuhan agar saling berdekatan secara terus-menerus.<sup>27</sup>

#### E. Al-Qur'an Sebagai *Syifa* (Obat) Bagi Manusia

Al-Qur'an selain sebagai *mau'izah* (pesan-pesan spiritual untuk selalu berada dalam keadaan rel kebenaran dengan cara yang santun dan mengugah perasaan, Al-Qur'an pun bisa menjadi *syifa* (obat) bagi manusia seperti obat penyakit hati diantaranya kekufuran, syirik, kemunafikan, kezaliman, kezombongan dan lain-lain.<sup>28</sup> Hal ini termaktub dalam firman-Nya QS. Al-Isra ayat 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>29</sup>

Dewasa ini pengobatan-pengobatan yang dilakukan manusia memiliki dua macam yaitu pengobatan medis dan non medis. Umumnya manusia ketika mengalami rasa sakit

<sup>27</sup> Hidayat and dkk, 466.

<sup>28</sup> Ahi Sakho Muhammad, *Qase Al-Qur'an*, 1st ed. (PT Qaf Media Kreativita, 2017), 130.

<sup>29</sup> *Terjemah Qur'an Kemenag*.

dibadannya alternatif yang mereka gunakan melalui dokter dengan cara operasi maupun menggunakan obat-obatan segi medis untuk menyembuhkannya, hal inilah yang dinamakan pengobatan medis. Namun tidak dapat dipungkiri ada dari berbagai golongan mereka yang menyembuhkan penyakit melalui perantara ayat-ayat Al-Qur'an, hal inilah yang dinamakan pengobatan non medis.<sup>30</sup>

Beberapa ayat Al-Qur'an digunakan sebagai media penyembuhan penyakit diantaranya:<sup>31</sup>

1. Membentengi diri dari gangguan penyakit sihir atau jin baik yang berujung sakit mntal maupun fisik. Hal ini bisa dibacakan QS. Al-Fatihah ayat 1-7, QS. Al-Baqarah ayat 137 dan QS. Al-Baqarah ayat 225 atau ayat kursi.
2. QS. Yûnus ayat 18-82, QS. Al-A'raf ayat 117-125, QS At-Taha ayat 69 agar membatalkan sihir penyakit yang mengenai tubuh, dengan cara nafas praktisi dihembuskan ke sebelas air untuk dibasuhkan atau diminum pasien.
3. QS An-Nas ayat 1-6, QS. Al-Falaq ayat 1-5, QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai bacaan untuk menghadapi jin yang merasuki tubuh dengan membawa penyakit, selalu membangkang dan melawan ruqyah serta tidak mau diperintah oleh praktisi untuk keluar secara sendirinya.

Al-Qur'an bukan hanya sebatas memuat petunjuk bagi umat manusia yang mengindikasikan adanya hubungan hamba dengan makhluknya sehingga Al-Qur'an dapat menjadi solusi yang tepat terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Hal ini menunjukan bahwa Al-Qur'an menjadi sebuah bagian dari ruh kehidupan manusia, yang bukan hanya menjadi hiasan yang disimpan di berbagai tempat, akan tetapi Al-Qur'an juga bisa diamalkan disetiap waktunya sehingga Al-Qur'an mampu hidup ditengah-tengah masyarakat.

Al-Qur'an akan menjadi obat bagi manusia yang mau mengamalkannya serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencari kesembuhan dengan catatan mengamalkannya dengan penuh keyakinan dan mengharap pertolongan dari

---

<sup>30</sup> Imelda Suzanna Datau, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit," *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022, 17.

<sup>31</sup> Datau, 45-65.

Allah SWT. Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan seseorang yaitu memberi kemantapan batin, dan rasa bahagia. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai Syifa dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit yang menimpa manusia.

## F. Penelitian Terdahulu

Bab ini menyuguhkan point-point penelitian terdahulu yang mana pembahasannya sesuai dengan topik yang sama maupun topik yang serumpun. Adapun penelitian yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat tertentu dalam Al-Qur'an yang mana istilah ini dikenal dengan sebutan living Qur'an sudah banyak disentuh oleh kalangan akademisi. Oleh karena itu, dalam rangka mencari batu pijakan untuk penelitian yang akan penulis lakukan ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan objek-objek material yang berbeda-beda.

Adapun karya-karya yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini antara lain:

1. Jurnal yang berjudul "Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi "Berjampi" Di Lombok" (Kajian *Living Qur'an*), karya Muhammad Zainul Hasan, yang membahas tentang pemfungsian Al-Qur'an sebagai penyembuhan oleh masyarakat Lombok melalui medium berjampi. Tradisi berjampi ini memiliki makna diantaranya: berjampi dalam makna mengobati dengan cara tradisional dan menggantungkan penyembuhan pada ruh dan mistis yang kurang baik untuk tidak mengatakan jin/syaitan, dan berjampi dalam makna menyembuhkan dengan *washilah* atau medium ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang dibaca sesuai dengan penyakit tertentu, makana yang terakhir inilah yang dimaksud jampi dalam jurnal ini. Tradisi berjampi ini menggunakan salah satu ayat Al-Qur'an diantaranya surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Khafi, Al-Fath dan Al-Insyirah. Ayat ini digunakan untuk

menyembuhkan penyakit diri, susah/tidak tenang, penyakit medis.<sup>32</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai *Therapy* Terhadap Berbagai Penyakit”, karya Imelda Suzana Datau, yang membahas tentang berbagai ayat yang digunakan sebagai pengobatan-pengobatan diantaranya surat Al-Fatihah ayat 1-7, surat al-Baqorah ayat 137 dan surat Al-Baqorah ayat 225 dan juga ayat kursi sebagai benteng diri dari gangguan penyakit sihir atau jin baik yang berujung sakit mental maupun fisik.<sup>33</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Dikelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (*Studi Living Qur’an*), karya Isrians, yang membahas tentang proses pengobatan dengan menggunakan ayat Al-Qur’an diantaranya dalam menangani penyakit demam dengan membacakan surat Al-Fatihah maupun surat An-Nas yang diawali bismillah. dan juga ketika menangani seseorang yang dalam keadaan pingsan bisa dibacakan dengan surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang diawali bismillah.<sup>34</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Khafi (Kajian living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)”, karya Destira Anggi Zahrofani, IAIN Ponorogo, 2022. Skripsi ini menguraikan tentang tradisi yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwanto, Wonogiri, Jawa Tengah, berupa pembacaan surat al-Khafi yang dilakukan dalam dua waktu diantaranya, setiap hari Kamis setelah zuhur yang dimulai membaca surat Al-Fatihah dan doa-doa dan setiap malam setelah sholat maghrib yang dimulai dengan taklim yang dibacakan oleh pengurus pondok. Motif atau alasan kegiatan pembacaan surat al-Khafi ini dilakukan

---

<sup>32</sup> Muhammad Zainul Hasan, “Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi ‘Bejampi’ Di Lombok (Kajian Living Qur’an),” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

<sup>33</sup> Datau, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai *Therapy* Terhadap Berbagai Penyakit.”

<sup>34</sup> Isrians, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Dikelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (*Studi Living Qur’an*),” *UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2019.

bagi pengasuh pondok karena mengamalkan ajaran dari pondoknya dulu, sedangkan alasan bagi santri untuk melakukan hal tersebut ialah: mendapat pahala, menaati peraturan pondok, mengetahui fadhilah surat al-Khafi.<sup>35</sup> Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan para pelaku tradisi dalam menggunakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan-pandangan para pelaku dalam melakukan tradisi ini beserta motif-motif dalam pelaksanaannya dan juga manfaat-manfaat bagi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda walaupun masih dalam satu rumpun yaitu kajian dilingkup Pondok Pesantren.

5. Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Setelah sholat Maghrib dan Sholat Subuh di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwuan”, karya Anugrah Anteng Triana, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. Skripsi ini menjelaskan tentang kajian living Qur’an yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Qur’an Pabuwaran berupa tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah yang dilaksanakan setelah sholat maghrib dan sholat subuh. Pemaknaan pembacaan surat al-Waqiah ini terdapat tiga kategori berdasarkan teori Karl Mannheim diantaranya, pertama makna obyektif dimana pembacaan surat tersebut menjadi salah satu alasan peraturan baru bagi para santri untuk wajib mengikuti rangkaian sholat jam’ah. Kedua, makna ekspresif yang mana varian pemaknaan dari santri sesuai latar belakang mereka masing-masing sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Ketiga, makna dokumenter, bahwa Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin merupakan Pondok Pesantren yang menganut aliran Nahdatul Ulama dengan adanya berbagai macam tradisi.<sup>36</sup> Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang penulis

---

<sup>35</sup>Destira Anggi Zahrofani, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Khafi (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwanto, Wonogiri, Jawa Tengah),” IAIN Ponorogo, 2022.

<sup>36</sup>Anugrah Anteng Triana, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Setelah Sholat Maghrib Dan Sholat Subuh Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwuan,” UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan para pelaku tradisi dalam menggunakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan-pandangan para pelaku dalam melakukan tradisi ini beserta motif-motif dalam pelaksanaannya dan juga manfaat-manfaat bagi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda walaupun masih dalam satu rumpun yaitu kajian dilingkup Pondok Pesantren.

6. Skripsi yang berjudul “Living Qur'an: Kajian Tradisi Pembacaan Surat Ad-Dukhan di Kalangan Santri (Pondok Pesantren Al-Amin Putri Kec.Jayanti)”, karya Luthfiani Nurul Azizah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021. Skripsi ini menguraikan tentang tradisi yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Amin Putri berupa pembacaan surat ad-Dukhan. Tradisi ini telah dilakukan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren yang merupakan warisan dari guru-guru pendiri Pondok Pesantren tersebut. Teknis pelaksanaan tradisi tersebut diawali dengan membaca surat Al-Fatihah dan pembacaan wirid sebelum membaca surat Ad-Dukhan, setelah itu dilanjutkan pembacaan surat Ad-Dukhan dan diakhiri dengan doa sambil bersalaman keluar dari majelis. Adapun pengaruh positif dari tradisi tersebut diantaranya, santri mengaku dapat lebih disiplin dalam hal ibadah, kemudian terjalinnya ikatan yang erat diantara mereka yang rajin mengikuti kegiatan tersebut. Ada juga dampak psikolog yang ditemukan berupa hadirnya ketenangan batin yang dapat dirasakan dengan ketenangan jiwa.<sup>37</sup> Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan para pelaku tradisi dalam menggunakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan-pandangan para pelaku dalam melakukan tradisi ini beserta motif-motif dalam pelaksanaannya dan juga manfaat-manfaat bagi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda

---

<sup>37</sup>Luthfiani Nurul Azizah, “*Living Qur'an: Kajian Tradisi Pembacaan Surat Ad-Dukhan Di Kalangan Santri (Pondok Pesantren Al-Amin Putri Kec.Jayanti)*,” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.



walaupun masih dalam satu rumpun yaitu kajian dilingkup Pondok Pesantren.

7. Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun), karya Ahmad Irfan Fauzi, IAIN Ponorogo, 2022. Skripsi ini menjelaskan tentang kajian living Qur'an terhadap tradisi pembacaan *suratal-fil*, di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Teknis pelaksanaan tradisi ini yaitu *suratal-Fil* dibaca sebanyak tujuh kali setiap sholat lima waktu, yang mana ketika pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat membacanya diulang sebanyak sebelas kali dengan tarikan satu nafas, dan ketika membaca ayat yang ke lima, membacanya diulang sebanyak sebelas kali. Pelaksanaan tradisi ini memiliki makna tiga, diantaranya makna *objektifnya*, dimana tradisi ini dilakukan karena merupakan peraturan pesantren sekaligus amalan ijazah dari pengasuh, selanjutnya makna *ekspresif*, dimana tradisi ini dimaknai sebagai sarana tolak bala dan juga obat hati sehingga menjadikan hati yang damai dan tentram, dan yang terakhir makna dokumenter, dimana tradisi ini menjadi kegiatan yang rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan.<sup>38</sup> Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan para pelaku tradisi dalam menggunakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan-pandangan para pelaku dalam melakukan tradisi ini beserta motif-motif dalam pelaksanaannya dan juga manfaat-manfaat bagi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda walaupun masih dalam satu rumpun yaitu kajian dilingkup Pondo Pesantren.
8. Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-

---

<sup>38</sup>Ahmad Irfan Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an Di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)," IAIN Ponorogo, 2022.

Taufiq Malang (Studi Living Qur'an), karya Elva Masfufah, UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2021. Tradisi ini merupakan kegiatan yang wajib bagi kalangan santri putri yang sudah diamalkan sejak tahun 2008 sampai saat ini. Adapun tujuan melakukan tradisi tersebut agar melatih para santri terbiasa membaca surat pilihan ketika masih di Pondok maupun di rumah, yang mana tradisi tersebut dilakukan di Mushalla setiap malam jum'at. Adapun surat-surat pilihan yang dibaca adalah: surat Yasin, al-Khafi, Luqman, as-Sajadah, al-Munafiqun, ad-Dukhan, dan al-Mulk. Teknis pelaksanaannya yaitu masing-masing santri membaca surat yang berbeda-beda sesuai dengan arahan dari pengasuh. Adapun manfaat yang dapat diperoleh diantaranya: memperoleh rezeki yang barokah, ilmu yang bermanfaat, serta dapat memberikan sinergi yang positif dan semangat dalam diri kita ketika melaksanakan ibadah.<sup>39</sup> Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan para pelaku tradisi dalam menggunakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan-pandangan para pelaku dalam melakukan tradisi ini beserta motif-motif dalam pelaksanaannya dan juga manfaat-manfaat bagi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda walaupun masih dalam satu rumpun yaitu kajian dilingkup Pondok Pesantren.

Beberapa karya yang telah dipaparkan diatas berupa skripsi telah membahas tentang kajian *living qur'an* berupa tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam lingkup Pondok Pesantren. Begitu juga yang akan penulis bahas tentang kajian *living qur'an* berupa tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 dalam salah satu lingkup Pondok Pesantren yang ada di Kudus tepatnya Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, akan tetapi masih dalam rumpun yang sama yaitu kajian *living*

---

<sup>39</sup>Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)," UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2021.

*qur'an* berupa tradisi pembacaan sura-surat tertentu dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menemukan beberapa kebaruan penelitian terdahulu diantaranya dari beberapa Pondok Pesantren yang telah disebutkan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan oleh mereka sebatas pembacaan sedangkan dalam tradisi yang akan dibahas dalam penelitian ini bukan sekedar bacaan akan tetapi para santri harus menjalankan tradisi ini dengan disertai puasa selama tujuh hari dan dalam pelaksanaan puasa tersebutpun santri harus menghindari makanan-makanan yang mengandung nyawa sebagai bentuk tirakat yang mereka lakukan selama menjalani tradisi tersebut.

## **G. Kerangka Berfikir**

Tradisi adalah sesuatu yang telah di wariskan oleh para pendahulu melalui garis vertikal atau turun temurun baik berupa prinsip, material, benda, maupun kebijakan. Perkembangan tradisi di setiap lingkungan dewasa ini telah memunculkan banyak varian, terlepas dari itu Islam sebagai agama yang notabenenya banyak dipeluk di Indonesia memiliki tradisi yang baik merupakan sebuah keniscayaan, seperti halnya tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 yang di lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan para santri sejak lama, karena tradisi ini merupakan suatu keharusan bagi para santri ketika ingin melanjutkan tirakat tertentu. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut menjadi landasan bagi para santri sehingga mesti di lakukan. Contohnya ada tradisi dalail Qur'an yang umumnya dilakukan para santri, sebelum mereka melakukan dalail Qur'an mereka harus melakukan terlebih dahulu tirakat nyireh yang mana di dalamnya ada proses pembacaan QS. Yûnus dalam kurun waktu satu minggu.

Proses dalam melaksanakan tradisi tersebut (Pembaca'an QS. Yûnus ayat 81-82) bertujuan sebagai penangkal sihir yang mana hal ini diharapkan agar para santri ketika pulang ke kampung halamannya dapat menjadi pembenteng bagi dirinya, atas dasar tersebut proses resepsi terhadap Al-Qur'an bagi para santri dilakukan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

